
Pemahaman Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Sultan Amai Gorontalo Terhadap Kisah *Isrā'īliyāt* dalam QS al-Baqarah/2: 67-74 dan QS Yūsuf/12: 24-28

¹Fitrah I. Ibrahim, ²Sulaiman Ibrahim, ³Khaerul Asfar

^{1,2,3}IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

fitraahibrahim@gmail.com¹, sulaimanibrahim@iaingorontalo.ac.id², khaerulasfar@iaingorontalo.ac.id³

Abstract: The main study of this research aims to know and examine how the story of *isrā'īliyāt* in QS al-Baqarah/2: 67-74 and QS Yūsuf/12: 24-28, and how the understanding of students of al-Qur'an Science and Tafsir IAIN Sultan Amai Gorontalo towards the story of *isrā'īliyāt* in QS al-Baqarah/2: 67-74 and QS Yūsuf/12: 24-28. This article uses a type of qualitative research, namely field research using the tafsir approach and phenomenological approach using the *tahfīlī* method (analysis), this method seeks to explain the content of the verses of the Qur'an from various segments, with two data sources, namely primary and secondary data sources. There is also the preparation of the discussion in a perfect framework (outline); and by studying the verses, and analyzing the understanding of students through the results of interviews. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that with the scientific basis possessed by students of al-Qur'an and Tafsir Science, it turns out that not all of them know and understand the stories of *isrā'īliyāt*, especially the stories in QS al-Baqarah /2: 67-74 and QS Yūsuf/12: 24-28. Only some of them understand this story, and some of the students of al-Qur'an and Tafsir Science understand it through textual meaning. The description of the results of the interview shows that the students of al-Qur'an and Tafsir need to increase the references in the studies of tafsir, regarding the story in the Qur'an and the meaning of the story based on the understanding of critical analysis of tafsir studies. The implications of this research can be useful as an enhancer of Islamic insight, especially in the field of tafsir and academic development, and is a simple contribution to developing the study of the Qur'an and for the benefit of further studies which are expected to be useful as reference material for further research.

Keywords: Understanding of Students, Qur'anic Science and Tafsir; The Story of *isrā'īliyāt*;

Abstrak: Kajian pokok penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana kisah *isrā'īliyāt* dalam QS al-Baqarah/2:67-74 dan QS Yūsuf/12: 24-28, serta bagaimana pemahaman mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir IAIN Sultan Amai Gorontalo terhadap kisah *isrā'īliyāt* dalam QS al-Baqarah/2:67-74 dan QS Yūsuf/12: 24-28. Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan tafsir dan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan metode *tahfīlī* (analisis), metode ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, dengan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Ada pun

penyusunan pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*); dan dengan mempelajari ayat-ayat tersebut, serta menganalisis pemahaman mahasiswa melalui hasil wawancara. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan dasar keilmuan yang dimiliki mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, ternyata tidak semua dari mereka tahu dan faham akan kisah-kisah *isrā'īliyyāt*, khususnya kisah yang ada dalam QS al-Baqarah/2: 67-74 dan QS Yūsuf/12: 24-28. Hanya sebagian saja yang faham mengenai kisah ini, dan beberapa dari mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir memahaminya melalui makna tekstual. Uraian dari hasil wawancara menunjukkan bahwa para mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir perlu memperbanyak referensi dalam kajian-kajian tafsir, mengenai kisah dalam al-Qur'an dan makna kisah berdasarkan pemahaman studi tafsir yang kritis analisis. Implikasi dalam penelitian ini dapat bermanfaat sebagai penambah wawasan ke-Islaman, khususnya dibidang tafsir dan pengembangan akademik, dan merupakan satu sumbangsi sederhana untuk mengembangkan studi Ilmu al-Qur'an dan untuk kepentingan studi lanjutan yang diharapkan bisa berguna sebagai bahan acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: Pemahaman Mahasiswa, Ilmu al-Qur'an dan Tafsir; Kisah *Isrā'īliyyāt*;

Pendahuluan

Mempelajari dan memahami al-Qur'an tentu merupakan hal terpenting bagi setiap muslim, bahkan Rasul Saw. pernah mengatakan, “sebaik-baik kamu adalah siapa yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya” (H.R. Bukhari).¹

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa permasalahan, diantaranya permasalahan akidah, syariah, dan akhlak. Tidak hanya itu dalam al-Qur'an juga terdapat kisah-kisah umat terdahulu, tentang sejarah atau kisah-kisah disebut dengan istilah *Qaṣaṣ al-Qur'ān* (kisah-kisah al-Qur'an) yang sangatlah banyak. Bahkan ayat-ayat yang berbicara tentang kisah jauh lebih banyak dari pada ayat-ayat yang berbicara tentang hukum.² Dalam al-Qur'an juga menceritakan kisah umat terdahulu sebagai bentuk pengajaran, sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS Yūsuf/12: 111;

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلًا
كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahan:

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”³

¹Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm Al-Mughira bin Bardizbah, *Ṣaḥīḥ Bukhārī* (Program Hadis Soft), h. 4639.

²Buya Kharismawanto, *Kisah-kisah Israiliyyat Dalam Penafsiran Surah Al-Qasas: Studi Komparatif Antara Tafsir al-Ibriz dengan Tafsir al-Khazin...*, h. 4.

³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020) h. 248.

Mengenai pemaparan kisah-kisah atau kejadian, al-Qur'an mengkisahkan secara global serta hanya menceritakan hal baku yang menjadi tujuan diceritakan kisah tersebut. Artinya, dalam mengungkapkan suatu peristiwa tertentu al-Qur'an tidak merinci tentang waktu, tempat kejadian, dan nama-nama tokoh yang terlibat. Meski demikian, ada mufasir yang ingin menjelaskan dalam tafsirnya kisah yang global menjadi lebih terperinci. Namau hal ini terkadang malah menimbulkan perbedaan para penafsir saat menafsirkan suatu ayat tentang kisah dalam al-Qur'an. khususnya yang berkenaan dengan ayat-ayat *isrā'īliyyāt*.

Penafsiran suatu kisah secara terperinci mengenai umat terdahulu, beberapa mufasir melakukannya dengan mengambil atau menukilkan dari kisah *isrā'īliyyāt* ahli kitab, baik itu dari yahudi dan nasrani. Riwayat-riwayat *isrā'īliyyāt* ini telah banyak masuk kedalam kitab-kitab tafsir, baik dari periode klasik sampai kontemporer. Tetapi ada mufassir yang beranggapan bahwa *isrā'īliyyāt* adalah sumber yang kurang akurat jika diterapkan kedalam tafsir.⁴

Fenomena *isrā'īliyyāt* dalam tafsir merupakan fakta yang tidak dapat dipungkiri dan melihat bagaimana kisah-kisah *isrā'īliyyāt* dalam al-Qur'an dengan segala pertentangan dari para ulama, seakan menjadi persoalan yang perlu dan menarik untuk dibahas dalam ilmu tafsir.

Berbicara keilmuan tafsir, bidang keilmuan ini dapat kita temui pada salah satu jurusan yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Amai Gorontalo, yaitu Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Tentunya jurusan ini membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan penafsiran al-Qur'an, tidak terkecuali dengan persoalan *isrā'īliyyāt*. Bahkan pembahasan terkait *isrā'īliyyāt* ini dijadikan mata kuliah khusus dalam satu semester.

Dengan segala perbedaan pendapat dari para ulama tafsir mengenai kisah *isrā'īliyyāt*, dan melihat bagaimana basic keilmuan dari para mahasiswa jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, yang tentunya mereka akrab dengan ilmu-ilmu tafsir dan mempelajari *isrā'īliyyāt*, sebagai bagian dari ilmu al-Qur'an. Adapun mengenai kisah *isrā'īliyyāt* akan mengkaji kisah yang cukup terkenal dalam sejarah hingga saat ini, yaitu mengenai kisah sapi betina dalam QS al-Baqarah/2: 67-74 dan kisah nabi Yusuf as. dan Zulaikha dalam QS Yūsuf/12: 24-28. Maka dalam artikel ini mengkaji bagaimana pemahaman mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir IAIN Sultan Amai Gorontalo terhadap kisah *isrā'īliyyāt* dalam QS al-Baqarah/2: 67-74 dan QS Yūsuf/12: 24-28.

⁴Jamāl Muṣṭafa 'Abdu al-Ḥamīd 'Abdu al-Wahhāb, *Uṣūl Al-Dakhīl Fī al-Tafsīr* (al-Qāhirah: Muṭabi' al-Dār al-Handasah, 2009), Cet. IV, h. 45.

Definisi *Isrāʿīliyāt*

Isrāʿīliyāt adalah bentuk jamak dari kata *isrāʿīliyāh*, dinisbatkan kepada Bani Israil. Penisbatan dalam hal ini adalah pada bagian akhir dari kata majemuk, bukan pada bagian awalnya.⁵ Dinisbatkan kepada Israil yaitu berasal dari keturunan Yaʿqub selanjutnya dikenal dengan sebutan Yahudi.

Sejarah menceritakan bahwa Yaʿqub memiliki 12 anak salah satunya bernama Yahuda, yang akhirnya keturunan Yahuda disebut dengan Yahudi. Akhirnya mereka disebut bani Israil termasuk di dalamnya Yahudi.⁶ Al-Qurʿan banyak menyebutkan tentang Bani Israil yang dinisbatkan kepada Yahudi sebagaimana tercantum dalam QS al-Māʿidah/5: 78, al-Isrāʿ/17: 4, dan QS an-Naml/27: 76.

Secara istilah *isrāʿīliyāt* adalah semua periwayatan kisah-kisah al-Qurʿan yang sebagian besar diambil dari pengetahuannya orang-orang Yahudi bani Israil dan sebagian kecil dari pengetahuannya orang-orang Nasrani. Syariat mereka dikenal dengan istilah *ʿAḥḍu al-Qadīm* (perjanjian lama).⁷ Secara istilah *isrāʿīliyāt* dapat dipahami dengan berbagai versi ini terlihat dari beragamnya definisi yang dikemukakan oleh para pakar, diantaranya:

1. Menurut Sayyid Aḥmad Khafīl:⁸

Isrāʿīliyāt adalah riwayat-riwayat yang berasal dari ahli Kitab, baik yang berhubungan dengan agama mereka atau pun yang tidak berhubungan sama sekali dengannya. Penisbatan riwayat *isrāʿīliyāt* kepada orang-orang Yahudi karena pada umumnya para perawinya berasal dari kalangan mereka yang sudah masuk Islam.

2. Menurut Muḥammad Ḥusain az-Ẓahabī:⁹

Walaupun makna lahiriah dari *isrāʿīliyāt* berarti pengaruh-pengaruh dari kebudayaan Yahudi terhadap penafsiran al-Qurʿan kami mendefinisikannya lebih luas dari itu, yaitu pengaruh kebudayaan Yahudi dan Nasrani terhadap tafsir.

3. Menurut Abū Syuhbah:¹⁰

Isrāʿīliyāt adalah pengetahuan-pengetahuan berasal dari Yahudi dan Nasrani yang terdapat

⁵Muḥammad ibn Muḥammad Abū Syuhbah, *Isrāʿīliyāt dan Hadis-hadis Palsu: Tafsir Al-Qurʿan* (Jawa Barat: Kiera, 2019), Cet. III, h. 1.

⁶Hasiah, “Menghapus Israiliyat Dalam Tafsir Al-Qurʿan”, *Jurnal Fitrah* Vol. 8, No. 1 (2014): h. 91.

⁷Ali Mursyid & Zidan Khaira Amalia, *Benarkah Yusuf dan Zulaikha Menikah: Analisis Riwayat Israiliyat Dalam Kitab Tafsir*, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 1, No. 1 (2016): h. 95.

⁸Sayyid Aḥmad Khafīl, *Dirāsah fī al-Qurʿān* (Miṣr: Dār al-Maʿrifah, 1999), h. 113. Ibrahim, S. (2017). Pendidikan tentang Manusia dalam Perspektif Al-Qurʿan. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(2), 243–256. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v2i2.691>

⁹Muḥammad Ḥusain az-Ẓahabī, *at-Tafsīr wā al-Mufasssīrūn* (Miṣr: Dār al-Maʿrifah, 1996), h. 113.

¹⁰Muḥammad Ibn Muḥammad Abū Syuhbah, *al-Isrāʿīliyāt wā al-Mauḍuʿāt fī kutub at-Tafsīr* (al-Qāhirah: Maktabah as-Sunnah, 407 H), h. 13-14.

pada kitab Injil, penjelasan-penjelasan Injil, kisah-kisah para nabi dan yang lainnya.

4. Menurut Muhammad Khalifah: ¹¹

Isrāʾīliyyāt yang kami maksud adalah sesuatu yang berasal dari kedua golongan itu (Yahudi dan Nasrani) karena yang dikutip oleh kitab-kitab tafsir tidak selamanya berupa *isrāʾīliyyāt* yang berbarengan dimiliki oleh golongan itu, tetapi terkadang berupa kebudayaan yang khusus dimiliki Nasrani (perjanjian lama), seperti tentang nasab Maryam, tempat kelahiran Nabi Isa as. dan lain-lain. Walau pun jumlah riwayat *isrāʾīliyyāt* yang berasal dari kalangan Yahudi lebih banyak dari pada yang berasal dari Nasrani.

Pemahaman Mahasiswa Ilmu Al-Qurʾan dan Tafsir Tentang *Isrāʾīliyyāt*

Bagi mahasiswa di jurusan Ilmu al-Qurʾan dan Tafsir tentunya telah dibekali pengetahuan terkait ilmu-ilmu al-Qurʾan. Mata kuliah *isrāʾīliyyāt*-pun tidak lepas dari pembahasan ilmu tafsir. Sebagaimana pernyataan dari mahasiswa-mahasiswa yang sebelumnya telah diwawancarai mengatakan bahwa:

“Mendengar kata *isrāʾīliyyāt* adalah hal yang lumrah didengar di jurusan Ilmu al-Qurʾan dan Tafsir. Mata kuliah *isrāʾīliyyāt* ini menjadi mata kuliah khusus yang telah kami dapatkan atau pelajari di semester empat”.¹²

Kurang lebih pernyataan tersebut sama dengan kebanyakan narasumber yang telah diwawancarai. Dari sinilah ingin melihat bagaimana pemahaman dan pengetahuan mahasiswa Ilmu al-Qurʾan dan Tafsir tentang seluk-beluk *isrāʾīliyyāt* yang telah mereka pelajari. Berdasarkan pemahaman mahasiswa Ilmu al-Qurʾan dan Tafsir semester VI (Enam) Atala Mokoagow, mengenai *isrāʾīliyyāt*. Atala mengatakan:

“Yang saya ketahui bahwa kata *isrāʾīliyyāt* berasal dari suatu nama yang dinisbatkan kepada bani Israil, berarti hamba Tuhan/Allah. Kata tersebut berasal dari bahasa Ibrani. Sedangkan menurut istilah *isrāʾīliyyāt* yaitu suatu kata yang digunakan untuk menunjuk kepada kisah-kisah atau dongeng-dongeng yang disandarkan kepada sumber-sumber dari kitab Taurat maupun Injil.”¹³

Pemahaman Atala terkait *isrāʾīliyyāt* ini sejalan dengan pendapat narasumber-narasumber yang seangkatan dengannya; Dina, Dini, Abdurahman, Marwan, Amar, Arianto, dan Rifki. Melalui pernyataan yang lebih singkat mereka mengatakan bahwa:

¹¹Hasiah, *Menghapus Isrāʾīliyyāt Dalam Tafsir Al-Qurʾan...*, h. 12.

¹²Fadhilah Siti Ramdini Bawode (20 tahun), Mahasiswa Ilmu al-Qurʾan dan Tafsir IAIN Sultan Amai Gorontalo, *Wawancara*, Kelurahan Pone, 27 Mei 2023. Ibrahim, S. (2017). Pendidikan tentang Manusia dalam Perspektif Al-Qurʾan. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(2), 243–256. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v2i2.691>

¹³Atala Mokoagow (21 tahun), Mahasiswa Ilmu al-Qurʾan dan Tafsir IAIN Sultan Amai Gorontalo, *Wawancara*, Kelurahan Pone, 27 Mei 2023.

“*Isrāʾīliyāt* itu adalah cerita yang dibawa oleh orang-orang Yahudi yang telah masuk Islam”.¹⁴

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa beberapa mahasiswa semester enam memiliki pemahaman yang sama terkait *isrāʾīliyāt*. Adapun pemahaman Noval mahasiswa semester VIII (Delapan), tentang bagaimana hukum periwayatan *isrāʾīliyāt* berdasarkan yang telah dia pelajari, Noval mengatakan sebagai berikut:

“Ulama telah menjelaskan banyak mengenai riwayat *isrāʾīliyāt*, ada yang membolehkan dan ada juga yang melarang sama sekali. Bagi ulama yang membolehkan itu berdasarkan sejalan atau tidaknya cerita itu dengan ajaran Islam, dan ada juga yang melarang sebagai bentuk kehati-hatian, dan mungkin bisa hanya sebatas pengetahuan saja”.¹⁵

Pemahaman saudara Noval mengenai hukum periwayatan kisah *isrāʾīliyāt* sama dengan pendapat Rusni Djafar mahasiswa semester empat. Pendapat mereka berdua lebih fleksibel, mereka tidak memihak ataupun condong pada satu pendapat saja.

Melihat bagaimana pandangan ulama terdahulu, dan membandingkan kedua argumen tersebut terkait hukum periwayatan *isrāʾīliyāt*. Mereka berdua (Noval dan Rusni) memberikan pendapat sebagaimana sikap ulama kita. Yaitu Ibnu Taimiyah dan Ibnu Hajar al-Asqalani berpendapat bahwa: “*isrāʾīliyāt* ada tiga bagian yaitu: *Pertama*, *isrāʾīliyāt* yang masuk dalam bagian Islam atau sejalan dengan Islam perlu dibenarkan dan boleh diriwayatkan. *Kedua*, *isrāʾīliyāt* yang tidak sejalan dengan syariat Islam mesti ditolak dan tidak boleh diriwayatkan. *Ketiga*, *isrāʾīliyāt* yang tidak tergolong pada bagian pertama dan kedua tidak perlu dibenarkan dan didustakan”.¹⁶ Menurut Afdal, Latifa, Amar, Abdurahman, Atala, Dina, Dini, dan Iyan berpemahaman sebagaimana yang mereka katakan berikut:

“Hukum meriwayatkan *isrāʾīliyāt* adalah boleh, selama kisah-kisah tersebut tidak bertentangan dengan hukum-hukum Islam”.¹⁷

Adapun berdasarkan pemahaman Latifah tentang *isrāʾīliyāt*, berkenaan dengan alasan mengapa periwayatan *isrāʾīliyāt* dibolehkan, dan mengapa *isrāʾīliyāt* masuk dalam penafsiran al-Qurʾan. Latifah mengatakan bahwa:

“Hukum periwayatan *isrāʾīliyāt* boleh, selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Dan mengapa *isrāʾīliyāt* masuk dalam penafsiran itu karena semakin berkembang

¹⁴Fadhilah Siti Ramdina Bawode (20 tahun), Mahasiswa Ilmu al-Qurʾan dan Tafsir IAIN Sultan Amai Gorontalo, *Wawancara*, Kelurahan Pone, 27 Mei 2023.

¹⁵Noval P. Tumeu (21 tahun), Mahasiswa Ilmu al-Qurʾan dan Tafsir IAIN Sultan Amai Gorontalo, *Wawancara*, Kelurahan Kayu Merah, 26 Mei 2023.

¹⁶Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fī Uṣūl at-Tafsīr* (Kuait: Dār al-Qalam, 1999), Jilid 11, h. 101.

¹⁷Riliyanti Mona (21 tahun), Mahasiswa Ilmu al-Qurʾan dan Tafsir IAIN Sultan Amai Gorontalo, *Wawancara*, Kelurahan Bongohulawa, 28 Mei 2023.

zaman, pasti ada perbedaan dalam menafsirkan al-Qur'an. Untuk masa sekarang mungkin dengan adanya *isrā'īliyyāt* bisa menambah satu metode dari sumber tafsir, juga ada beberapa ulama dan para tabi'in yang telah menggunakan riwayat *isrā'īliyyāt* untuk dijadikan salah satu sumber tafsir.¹⁸

Kurang lebih pernyataan tersebut sama dengan narasumber lain. Dengan pernyataan yang beragam, pemahaman dari saudari Dini tentang *isrā'īliyyāt* yang telah masuk dalam penafsiran al-Qur'an, Dini mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut:

“Tentu saja al-Qur'an membutuhkan cerita-cerita atau kisah-kisah yang dinukilkan dari orang-orang Yahudi maupun Nasrani, agar kita dapat mengetahui baik dan buruknya atas kisah-kisah tersebut, kisah-kisah Nabi terdahulu dan lain sebagainya. Tetapi dalam meriwayatkan kisah *isrā'īliyyāt* ini perlu adanya kehati-hatian atau ketelitian. Dengan kata lain, kita tidak boleh sembarangan menukilkan”.¹⁹

Pendapat Latifah dan Dini tersebut tentunya bertentangan dengan sikap keras Abu Zahrah dan Abdul Aziz Jawisy yang sangat menolak keras periwayatan *isrā'īliyyāt* sebagai salah satu sumber tafsir. Abu Zahrah mengatakan bahwa *isrā'īliyyāt* harus dibuang karena dianggap tidak bermanfaat terutama dalam memahami makna al-Qur'an.²⁰ Abdul Aziz Jawisy, berpendapat bahwa *isrā'īliyyāt* pada dasarnya menyesatkan akal umat Islam.²¹

Sedangkan pemahaman narasumber lain, yaitu Ariyanto dan Taufik sepemahaman dengan kedua ulama tersebut. Mereka tidak setuju jika riwayat *isrā'īliyyāt* ini masuk dalam sebuah penafsiran. Sebagaimana pernyataan Ariyanto dan Taufik mengatakan bahwa:

“Sah-sah saja selama riwayatnya jelas dan tidak ada perselisihan para ulama mengenai riwayat *isrā'īliyyāt* tersebut. Namun jika melihat sekarang saja masih terjadi ikhtilaf para ulama mengenai *isrā'īliyyāt*, maka saya pribadi lebih cenderung tidak menyetujui jika riwayat-riwayat *isrā'īliyyāt* masuk dalam penafsiran al-Qur'an.”²²

Adapun pemahaman Marwan dari penyebab *isrā'īliyyāt* yang masuk dalam penafsiran sebagai berikut:

“*Isrā'īliyyāt* masuk dalam penafsiran al-Qur'an berawal dari para ahlu kitab Yahudi maupun Nasrani yang telah memeluk agama Islam. Namun ketika mereka telah masuk Islam, mereka masih membawa pemahama-pemahaman tentang agama mereka

¹⁸Siti Latifah (22 tahun), Mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir IAIN Sultan Amai Gorontalo, *Wawancara*, Kelurahan Pone, 27 Mei 2023.

¹⁹Fadhilah Siti Ramdini Bawode (20 tahun), Mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir IAIN Sultan Amai Gorontalo, *Wawancara*, Kelurahan Pone, 27 Mei 2023.

²⁰Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-unsur Isrā'īliyyāt dalam Tafsīr al-Ṭabarī dan Tafsīr Ibnu Kašīr* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 43.

²¹Abd al-Raḥmān B. Sulaimān al-Rūmī, *Manhaj al-Madrasah 'Aqliyah al-Ḥadīṣah fī al-Tafsīr* (Miṣr : Muassasah al-Risālah, 2003), h. 95.

²²Taufik Husain (22 tahun), Mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir IAIN Sultan Amai Gorontalo, *Wawancara*, Kelurahan Kayu Merah, 26 Mei 2023.

sebelumnya, dengan kata lain mereka masih mengingat-mengingat kembali kepercayaan-kepercayaan mereka dahulu sebelum masuk Islam.”²³

Dari hasil wawancara seputar pengetahuan mahasiswa Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, terlihat bahwa para mahasiswa mengetahui dan paham terkait definisi dan masuknya *isrā’īliyyāt* dalam penafsiran. Adapun berbicara hukum periwayatan *isrā’īliyyāt*, terlihat sebagian besar mahasiswa Ilmu al-Qur’an dan Tafsir sependapat atau sepemahaman dengan ulama yang membolehkan riwayat *isrā’īliyyāt* selama tidak bertentangan dengan nash (al-Qur’an dan Hadis). Pembolehkan *isrā’īliyyāt* ini hanya bertujuan sebagai bentuk pengetahuan dan bukan sebagai dasar aqidah dan hukum.

Dari beragamnya pemahaman mahasiswa Ilmu al-Qur’an dan Tafsir tentang *isrā’īliyyāt*, dapat disimpulkan bahwa pengklasifikasian *isrā’īliyyāt* dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu:

1. *Isrā’īliyyāt* yang sejalan dengan Islam yakni *isrā’īliyyāt* yang diketahui keshahihannya.
2. *Isrā’īliyyāt* yang tidak sejalan dengan Islam yakni *isrā’īliyyāt* yang jelas kebohongannya.
3. *Isrā’īliyyāt* yang tidak masuk pada bagian pertama dan kedua (*mauqūf*) yakni *isrā’īliyyāt* yang didiamkan syari’at Islam.

Pemahaman Mahasiswa Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Tentang *Isrā’īliyyāt* Dalam QS al-Baqarah /2: 67-74 dan QS Yūsuf/12: 24-28

Fenomena dari kisah-kisah Bani Israil dalam al-Qur’an merupakan fakta yang tidak dapat dipungkiri. Dalam al-Qur’an banyak mencakup hal-hal yang terdapat dalam kitab-kitab sebelumnya, khususnya yang berhubungan dengan kisah para Nabi dan berita umat terdahulu. Sebagaimana kisah yang diceritakan dalam QS al-Baqarah/2: 67-74 dan QS Yūsuf/12: 24-28. Namun dalam al-Qur’an kisah-kisah tersebut hanya dikemukakan secara singkat dan menitik beratkan pada aspek-aspek nasehat dan pelajaran, tidak mengungkapkannya secara rinci. Meski demikian, di zaman yang kaya akan ilmu pengetahuan ini kita mudah menemukan kitab-kitab tafsir, dan tentunya sebagai mahasiswa jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, akrab dengan kitab-kitab tafsir, penafsiran-penafsiran atau pun cerita-cerita *isrā’īliyyāt* yang menjadi salah satu bagian dari ilmu al-Qur’an. Melalui basic keilmuan yang dimiliki mahasiswa Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, maka akan mengkaji lebih dalam pemahaman mereka tentang *isrā’īliyyāt* dalam QS al-Baqarah/2: 67-74 dan QS Yūsuf/12: 24-28.

Berdasar pemahaman dini tentang *isrā’īliyyāt* dalam QS al-Baqarah/2: 67-74 dan QS Yūsuf/12: 24-28, sebagai berikut:

²³Marwan Madahuma (21 tahun), Mahasiswa Ilmu al-Qur’an dan Tafsir IAIN Sultan Amai Gorontalo, *Wawancara*, Kelurahan Pone, 27 Mei 2023.

“Dalam QS al-Baqarah/2: 76-74 kisah ini bercerita tentang perintah penyembelihan sapi sapi betina, kemudian mereka Bani Israil tidak serta merta mengerjakan perintah itu. Mereka malah menanyakan berbagai pertanyaan seperti apa warnanya, bentuknya, dan sapi yang seperti apa. Pertanyaan ini seakan-akan al-Qur’an tidak jelas dalam perintah penyembelihan itu, dan nabi Musa as. menjelaskan bahwa perintah itu bukan semata-mata dijadikan permaian belaka. Adapun kisah *isrā’īliyyāt* QS Yūsuf/12: 24-28, saya kurang faham. Hanya saja sedikit yang saya ketahui, bahwa ada sebuah riwayat yang saya sendiri tidak tahu pasti kesahihan riwayat ini. Diceritakan bahwa kisah ini adalah kisah Yūsuf as. dan Zulaikha, yang menyebutkan bahwa kedua pasangan ini menikah. Adapun Yūsuf as. yang dituduh berzinah tersebut, padahal terbukti bahwa Yūsuf as. tidak bersalah dan masih mengimani serta tunduk patuh terhadap anjuran-ajuran Tuhannya”.²⁴

Adapun pemahaman Afdhal, terhadap QS al-Baqarah/2: 76-74, yang kurang lebih sama dengan narasumber lain adalah sebagai berikut:

“Dalam surah ini menjelaskan peristiwa pernah terjadi di masa nabi Musa as. dimana mereka diperintahkan menyembelih seekor sapi betina. Banyaknya pertanyaan-pertanyaan mereka (Bani Israil), disamping banyak mendesak dan sikap keras kepala. Dalam ayat ini pula seakan-akan menerangkan kepada kita tentang bagaimana sifat dan watak orang-orang Yahudi terhadap perintah Allah swt. dan Rasul-nya.”²⁵

Dengan pemahaman yang sedikit berbeda, menurut Ariyanto bahwa:

“QS al-Baqarah/2: 76-74 menunjukkan bahwasanya jika mendapati suatu perintah dari tuhan dan Rasul-Nya hendaknya dikerja karena seandainya Bani Israil tidak banyak bertanya makan tidak ada persyaratan warna apa dan ukuran bagaimana karena perintahnya hanya menyembeli seekor sapi betina. Kemudian pada QS Yūsuf/12: 24-28 menurut saya cara Zulaikha dalam mendapatkan cinta Yūsuf as. adalah sesuatu yang keliru apalagi sampai memfitnahnya”.²⁶

Kurang lebih pemahaman dari beberapa narasumber sama dengan pernyataan tersebut.

Adapun menurut Taufik memahaminya dengan mengatakan bahwa:

“QS al-Baqarah/2: 76-74 adalah bagaimana pengikut musa yang keras hatinya atas perintah Allah swt. sampai-sampai mereka selalu melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang sudah sepatutnya untuk tidak ditanyakan, karena posisinya perintah Allah tidak untuk dibantah tapi dijalankan. Untuk QS Yūsuf/12: 24-28, secara eksplisit pada ayat ini menjelaskan bagaimana nabi Yūsuf as. mendapatkan godaan atas kejadian berupa fitnah yang dilakukan seorang istri raja dengan skenario yang dibuat wanita itu, untuk menjerumuskan Yūsuf as. pada permainannya ketika Yūsuf as. tidak berkenan melakukan perbuatan keji dengannya. Singkatnya dalam kisah kita melihat bagaimana besarnya ujian Yūsuf as. melalui godaan wanita dan bagaimana acaman yang Yūsuf as. hadapi saat itu. Terkait *isrā’īliyyāt* pada kedua surah tersebut saya berpendapat, bahwasanya linguistik al-Qur’an merupakan sebuah keniscayaan yang jika dilihat secara

²⁴Fadhilah Siti Ramdina Bawode (20 tahun), Mahasiswa Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, *Wawancara*, Kelurahan Pone, 27 Mei 2023.

²⁵Afdhal Muhsin (20 tahun), Mahasiswa Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, *Wawancara*, Kelurahan Pone, 27 Mei 2023.

²⁶Ariyanto S. Karsia (21 tahun), Mahasiswa Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, *Wawancara*, Kelurahan Pone, 27 Mei 2023.

tekstual, maka kita akan keliru. Maka kita perlu melihatnya melalui kacamata tafsir dengan melihat bagaimana munasabah ayatnya.”²⁷

Melalui hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa para mahasiswa Ilmu al-Qur’an dan Tafsir dapat menjelaskan dan memahami kisah *isrā’īliyyāt* dalam QS al-Baqarah/2: 76-74 dan QS Yūsuf/12: 24-28. Walaupun penjelasan mereka tidak rinci dan meluas. Namun pemahaman mereka kurang lebih sama dengan apa yang dijelaskan mufassir dalam kitab-kitab tafsir.

Ditemukan pemahaman salah satu mahasiswa mengenai kisah Yūsuf as. dan Zulaikha yang terpengaruh oleh kisah-kisah dan riwayat *isrā’īliyyāt*. Sebagaimana hasil wawancara tersebut, narasumber mengatakan bahwa dia pernah mendengar sebuah riwayat yang menjelaskan “Diceritakan dalam riwayat tersebut QS Yūsuf/12: 24-28 adalah kisah Yūsuf as. dan Zulaikha dimana kedua pasangan ini menikah”. Tentunya pernyataan ini adalah salah satu bagian dari riwayat *isrā’īliyyāt* yang disampaikan Wahab bin Munabbih, para ahli tafsir dan hadis pun banyak memberikan komentar pernyataan tersebut yang masuk pada beberapa penafsiran. Akan tetapi pada tafsirnya, aṭ-Ṭabarī tidak memberikan komentar terhadap riwayat ini. Namun riwayat-riwayat yang menceritakan pernikahan Yūsuf as. dan Zulaikha menurut para ahli tafsir, riwayat-riwayat itu tidak berdasar baik dari al-Qur’an maupun hadis sahih, dan dari ulama *al-Jarḥ dan al-Ta’dīl* (ulama yang menyelidiki kesalahan dan keadilan rawi), ulama yang menjadi sandaran dari orang-orang yang meriwayatkan kisah tersebut adalah orang yang *sīqah*, meskipun riwayat-riwayat tersebut tidak merusak akidah umat Islam.²⁸

Ketidaktahuan mahasiswa mengenai penafsiran yang dinukilkan dari kisah *isrā’īliyyāt* terjadi karena kurangnya referensi dari para mahasiswa, hanya mendengar, membaca dan menerima begitu saja cerita-cerita *isrā’īliyyāt* yang beredar, namun tidak menyelidiki langsung kebenarannya. Adapun menurut Atala, dengan melihat bagaimana kisah dalam QS al-Baqarah/2: 76-74 bahwa pelajaran yang bisa diambil dalam cerita ini adalah:

“Mengikuti hawa nafsu akan melahirkan cinta kepada dunia, cinta kepada dunia akan melahirkan cinta cinta kepada harta dan kedudukan, cinta kepada harta dan kedudukan akan melahirkan sikap menghalalkan segala yang diharamkan oleh Allah Swt. termasuk saling membunuh demi harta warisan. Maka, kekayaan sejati bukan diukur dari banyaknya harta yang kamu miliki, melaikan diukur dari hati yang merasa cukup”.²⁹

²⁷Taufik Husain (22 tahun), Mahasiswa Ilmu al-Qur’an dan Tafsir IAIN Sultan Amai Gorontalo, *Wawancara*, Kelurahan Kayu Merah, 26 Mei 2023.

²⁸Ali Mursyid & Zidan Khaira Amalia, *Benarkah Yusuf dan Zulaikha Menikah: Analisis Riwayat Israiliyyat Dalam Kitab Tafsir...*, h. 133.

²⁹Atala Mokoagow (21 tahun), Mahasiswi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, *Wawancara*, Kelurahan Pone, 28 Mei 2023.

Menurut Amar, hikmah atau pelajaran yang dapat diambil dalam kedua kisah *isrā'īliyāt* ini adalah:

“Hikmah atau pelajaran yang dapat diambil pada QS al-Baqarah/2: 76-74 adalah berusaha untuk menepati janji, melakukan apa yang diperintahkan Allah Swt. dan Rasul-Nya, dan tidak perlu banyak bertanya. Sedangkan hikmah atau pelajaran yang dapat diambil pada QS Yūsuf/12: 24-28 yaitu bagaimana kita berusaha untuk tetap sabar, tabah terhadap cobaan, ujian, serta godaan kapan saja bisa kita temui”.³⁰

Dalam beberapa hasil wawancara yang telah dikumpulkan dapat menyatakan bahwa para mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir paham, mampu menjelaskan, dan dapat mengambil hikmah atau pelajaran dari cerita-cerita *isrā'īliyāt* yang dimaksud. Namun, saat penelitian dilapangan ditemukan bahwa ada beberapa dari mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang tidak bersedia diwawancarai dengan alasan mereka lupa materi-materi *isrā'īliyāt* dan kurang memahaminya. Ada juga mahasiswa yang bersedia diwawancarai dengan beberapa pertanyaan yang tidak biasa mereka jawab dengan baik, bahkan tidak paham dan tidak pernah mendengar kisah *isrā'īliyāt* yang ada dalam QS al-Baqarah/2: 76-74 dan QS Yūsuf/12: 24-28.

Ada pun kendala yang didapatkan saat wawancara bersama mahasiswa, terkait kurangnya pemahaman mereka terhadap kisah *isrā'īliyāt* yang ada dalam yaitu ada pada proses belajar yang kurang maksimal dan kesadaran mahasiswa akan pentingnya mengetahui dan memperdalam ilmu-ilmu tafsir.

Kendala ada pada proses pembelajar hanya melalui sistem online. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dini, dan beberapa narasumber yang telah diwawancarai mengungkapkan bahwa:

“Pelajaran *isrā'īliyāt* termasuk pelajaran yang mudah dipahami, sebab pada saat itu dosen pengampuh pada mata kuliah ini menerangkan dengan bahasa yang mudah dipahami, tetapi dalam memahami kisah-kisah *isrā'īliyāt* ini kita butuh analisa yang mendalam. kedalanya ada pada perkuliahan yang hanya secara daring melulu, makanya ada beberapa penjelasan yang tidak bisa disimak dengan baik, karena jaringan tidak stabil dan ngantuk saat kuliah online.”³¹

Dengan kendala yang sedikit berbeda terhadap apa yang di sampaikan Dini, Taufik mengatakan bahwa:

³⁰Moamar Baguna (20 tahun), Mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, *Wawancara*, Kelurahan Pone, 28 Mei 2023.

³¹Fadhilah Siti Ramdini Bawode (20 tahun), Mahasiswi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, *Wawancara*, Kelurahan Pone, 27 Mei 2023.

“Kendala saya dalam memahami *isrāʿīliyyāt* adalah kisah-kisahny terbilang susah untuk dipahami, apalagi dalam menentukan ayat-ayat *isrāʿīliyyāt*, karena tanpa pengetahuan secara spesifik maka akan sulit menentukan apakah ayat ini termasuk kisah *isrāʿīliyyāt* atau tidak”.³²

Pendapat ini kurang lebih sama dengan narasumber lain. Dari pernyataan tersebut disimpulkan bahwa kendalanya ada pada model pembelajaran dan kesadaran mahasiswa. Dimana strategi pembelajaran yang diterapkan sangat menentukan tingkat pemahaman mahasiswa. Dengan model diskusi tatap muka sangat bermanfaat bagi mahasiswa untuk saling bertukar pikiran dan mengembangkan pengetahuan mereka. Kendala lainnya adalah ada pada mahasiswa itu sendiri. Kurangnya kesadaran mahasiswa akan pentingnya ilmu-ilmu tafsir, mereka hanya sebatas mengetahui dan belajar materi-materi yang diberikan dosen. Kurangnya usaha mereka dalam mengkaji, mencari tahu dan menambah referensi-referensi terkait masalah dalam penafsiran al-Qur’an, khususnya mengenai kisah-kisah *isrāʿīliyyāt*.

Sebagai mahasiswa yang bergelut dibidang tafsir, sudah menjadi kewajiban, mengkaji al-Qur’an secara luas dan keluar dari makna tekstualnya. Maksudnya, al-Qur’an tidak bisa tafsirkan melalui terjemahan saja, sebab ilmu-ilmu al-Qur’an sangatlah luas untuk dikaji. Dalam mencari makna satu ayat dalam al-Qur’an saja kita bisa mendapatkan sejuta informasi. Maka dengan mempelajari kisah-kisah *isrāʿīliyyāt* adalah salah satu cara mengetahui, memahami makna dan pesan-pesan yang ada dalam al-Qur’an.

Betapa pentingnya mempelajari dan memahami *isrāʿīliyyāt* bagi mahasiswa jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir hingga dijadikan mata kuliah khusus pada satu semester. Berikut beberapa pendapat mahasiswa mengenai urgensi *isrāʿīliyyāt* bagi jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir. Menurut Rusni mahasiswi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir semester empat dan kurang lebih pernyataannya sama dengan narasumber lain. Rusni berpendapat bahwa:

“Belajar *isrāʿīliyyāt* sangat diperlukan apalagi sebagai mahasiswa jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, agar kita bisa melihat dan mengetahui *isrāʿīliyyāt* yang bagaimana boleh diriwayatkan dan tidak boleh diriwayatkan. Kemudian kita bisa meluruskan pemahaman-pemahaman yang masih keliru tentang satu peristiwa atau cerita terdahulu”.³³

Adapun menurut Naoval, mahasiswa semester delapan dan beberapa narasumber pun memberikan pendapat sama. Mengatakan bahwa:

“Mempelajari *isrāʿīliyyāt* sebagai bentuk usaha menambah khazanah keilmuan. Kiranya itu penting, karena untuk orang-orang yang ingin mempelajari al-Qur’an, maka sudah

³²Taufik Husain (22 tahun), Mahasiswa Ilmu al-Qur’an dan Tafsir IAIN Sultan Amai Gorontalo, *Wawancara*, Kelurahan Kayu Merah, 26 Mei 2023.

³³Rusni Djafar (18 tahun), Mahasiswi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, *Wawancara*, Kelurahan Pone, 28 Mei 2023.

seharusnya mempelajari hal-hal yang menyangkut dengan ‘*Ulumul Qur’an*’.³⁴

Dari beberapa pernyataan narasumber melalui wawancara yang telah dilakukan, terlihat betapa pentingnya *isrā’īliyyāt* bagi jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir dalam menambah wawasan keilmuan dibidang tafsir al-Qur’an. Selain sebagai cabang ilmu al-Qur’an, dengan belajar *isrā’īliyyāt* dapat membantu kita memahami, mengungkap makna, pesan, dan mencari tahu kesesuaian cerita yang ada dalam al-Qur’an berdasarkan riwayat yang dibenarkan syariat.

Kesimpulan

Pemahaman mahasiswa Ilmu al-Qur’an dan Tafsir mengenai penafsiran, tidak terkecuali *isrā’īliyyāt*, tentunya sudah menjadi hal biasa sebab *isrā’īliyyāt* adalah mata kuliah telah dikhususkan dan mereka pelajari di semester empat. Para mahasiswa Ilmu al-Qur’an dan Tafsir pun paham akan *isrā’īliyyāt* dan dapat membuat pengklasifikasian *isrā’īliyyāt* berdasarkan boleh tidaknya riwayat *isrā’īliyyāt* masuk dalam penafsiran al-Qur’an. Sebagian besar dari mahasiswa Ilmu al-Qur’an dan Tafsir sependapat bahwa bolehnya riwayat-riwayat *isrā’īliyyāt* masuk dalam penafsiran jika tidak bertentang dengan syariat-syariat Islam.

Sebagai mahasiswa jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir yang akrab dengan tafsir, penafsiran-penafsiran al-Qur’an, dan mempelajari berbagai cabang ilmu al-Qur’an termasuk persoalan *isrā’īliyyāt*. Dengan Tingkat pemahaman mahasiswa yang berbeda-beda, tidak menutup kemungkinan para mahasiswa ini kurang memahami akan keseluruhan kisah-kisah *isrā’īliyyāt* dalam al-Qur’an. Berdasar pada basic keilmuan yang mereka miliki dan telah mengamati melalui hasil wawancara, bahwa tidak semua mahasiswa Ilmu al-Qur’an dan Tafsir tahu dan faham akan kisah-kisah *isrā’īliyyāt*, khususnya kisah yang ada dalam QS al-Baqarah /2: 67-74 dan QS Yūsuf/12: 24-28. Sebagian kecil yang faham mengenai kisah *isrā’īliyyāt* ini, dan tidak jarang dari mereka memahami melalui makna tekstualnya saja.

Beberapa uraian dari hasil wawancara menunjukkan bahwa para mahasiswa Ilmu al-Qur’an dan Tafsir harus memperbanyak reverensi dalam kajian-kajian tafsir, mengenai kisah dan makan berdasarkan pemahaman studi tafsir yang kritis analisis.

³⁴Noval P. Tumeu (21 tahun), Mahasiswa Ilmu al-Qur’an dan Tafsir IAIN Sultan Amai Gorontalo, *Wawancara*, Kelurahan Kayu Merah, 26 Mei 2023.

Daftar Pustaka

Al-Qur'ān al-Karīm

- Alifa, Nur. *Isrā'īliyāt Dalam Tafsir at-Ṭabārī dan Ibnu Katsir, Sikap at-Thabari dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusupan Dalam Tafsirnya*, Mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2010.
- Anwar, Rosihan. *Melacak Unsur-unsur Isrā'īliyyāt dalam Tafsir at-Ṭabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Ar-Rumi, Abd ar-Rahman B. Sulaiman. *Manhaj al-Madrasah Aqliyah al-Hadisah fi at-Tafsir*, Miṣr : Muassasah ar-Risālah, 2003.
- Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir: Al-Jami' Baina Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min 'ilm al-Tafir*, Jakarta: Pustaka Azam, jilid 1, cet. 1, 2008.
- Asfar, Khaerul. iqt-fud.iaingorontalo.ac.id, 2022.
- Az-Ḍahabi, Muḥammad Husein. *at-Tafsīr wā al-Mufasssīrūn*, Miṣr: Dār al-Ma'rifah, 1996.
- Bardizbah, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Mughira bin. *Shahih Bukhari*, Program Hadis Soft.
- Chaedar, Sayed Mohammad. Khairul Anwar Muhammad, dkk. "Riwayat Isrā'īliyāt dalam Tafsir al-Qur'an: Persepsi Pensyarah Pengajian Islam di IPTA Terpilih di Malaysia", *JQSS*. Vol. 2 No. 1, 2018.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Felascho, Yoga. "Isrā'īliyāt Dalam Kisah Zulkarnain: Kajian Tafsir Ibnu Katsir". *Thullab*. Vol. 1 No. 1, 2021.
- Hasiah. "Menghapus Israiliyat Dalam Tafsir Al-Qur'an". *Jurnal Fitrah* Vol. 8, No. 1, 2014.
- Ibrahim, Muhammad bin Ismail bin. *Sunan Al-Bukhari, Kitāb ar-Riqāq, 44 Bābun Yaqbīd Allah al-ard*.
- Ibrahim, S. (2017). Pendidikan tentang Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(2), 243–256. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v2i2.691>
- Katsir, Ibnu. *Lubābut Tafsīr Min Ibnu Katsīr* Jilid 7, Qāhirah: Dār al-Ḥilāl, Cet I, 1994.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020.
- Khalil, Sayyid Ahmad. *Dirasa fī al-Qur'ān*, Miṣr: Dār al-Ma'rifah, 1999.
- Kharismawanto, Buya. *Kisah-kisah Israiliyyat Dalam Penafsiran Surah Al-Qasas: Studi Komparatif Antara Tafsir al-Ibriz dengan Tafsir al-Khazin*, Tesis pasca sarjana, Fakultas Ushuluddin Iain Surakarta, 2017.
- Mursyid, Ali & Zidan Khaira Amalia. *Benarkah Yusuf dan Zulaikha Menikah: Analisis Riwayat Israiliyyat Dalam Kitab Tafsir*, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* vol. 1,1, no. 1, 2016.
- Rama, Tri. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: PT. Karya Agung: 2008.
- Rahmi, Adni Afifuddin. *Isrā'īliyāt Dalam Penafsiran Kisah Nabi Ayub (Studi Tafsir At-Thabari*, Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung tahun 2021.

- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, cet. IV, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, Jilid 1, Cet.10, 2007.
- Supiana & M. Karman. *Ulumul Quran dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, Bandung : Pustaka Islamika, 2012.
- Sudaisi, Achmad. *Mengenal Tafsir dan Mufasir: Era Klasik dan Kontemporer*, Jawa Timur: Sidogiri, Cet. I, 2016.
- Al-Suyūṭi. *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, al-Qāhirah: Maktabah Dār al-Turās, Cet. I , 2010.
- Syaefuddin, Achmad. *Kisah-kisah isrā'iliyyāt dalam tafsir al-Ibrīz karya K.H Bisryri Musthofa*, Mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga tahun 2003.
- Syafi'i, Zakaria. "Isrā'iliyyāt dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 29, No. 3, 2010.
- Syahbah, Muḥammad ibn Muḥammad Abū. *Isrā'īliyyāt & Hadis-Hadis Palsu Tafsir al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Mujahidin Muhayan, Heni Amalia,
- Syuhbah, Muhammad Ibn Muhammad Abu. *al-Isrā'iliyyāt wā al-Mauḍu'āt fī kutub at-Tafsīr*, al-Qāhirah: Maktabah as-Sunnah, 407 H.
- Ṭabarī, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsīr al-Ṭabarī*. terj. Anshari Talsim dkk, vol. 14, cet. 1, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Taimiyah, Ibnu. *Muqaddimah fī Uṣūl at-Tafsīr*, Kuwait: Dār al-Qalam, Jilid 11, 1999.
- Wahhāb, Jamāl Muṣṭafā Abdul Ḥamīd Abdul. *Uṣūl Al-Dākhil Fī al-Tafsīr*, al-Qāhirah: Muṭabī' al-Dāral-Handasah, Cet. IV, 2009.
- Zahabi, Muhammad Husain. *Isrā'iliyyāt dalam Tafsir dan Hadis*, Bogor: Litera Antarnusa, 2009.
- Zarnuji, Ahmad. "Isrā'īliyyāt Dalam Menceritakan Kisah-kisah Al-Qur'an", *Fikri*. Vol. 1, No. 2, 2016.